

IDENTIFIKASI SOSIAL POTENSI EKOWISATA BERBASIS PERAN MASYARAKAT LOKAL

Mochamad Widjanarko*, Dian Wismar'ain**

*Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus.

**Fakultas Ekonomi, Universitas Muria Kudus

widjanarkom@yahoo.com

Abstrak

Keinginan untuk melestarikan dalam model ekowisata sepertinya sudah berlangsung lama akan tetapi belum tampak adanya upaya yang berarti, berbagai upaya yang dijalankan oleh berbagai pihak terlihat masih kurang efektif. Salah satu penyebab ketidakefektifan ini adalah lemahnya kolaborasi antar pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di Muria. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu: melakukan identifikasi sosial seberapa jauh masyarakat Desa Colo, Kabupaten Kudus mengetahui potensi ekowisata di desanya. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha menggali dan mengidentifikasi potensi ekowisata di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data yang digunakan: pertama, wawancara. Kedua, teknik pengamatan terlibat. Ketiga, diskusi kelompok terarah, Keempat, dokumentasi, Dari hasil pengkajian identifikasi sosial masyarakat untuk mengetahui potensi ekowisata di desanya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain: pertama, masyarakat Desa Colo sudah memiliki kegiatan yang mengarah ke pengelolaan ekowisata dan sumber daya manusia yang mampu mengerjakan, hanya belum merancang untuk 'menjual' aktivitas tersebut ke masyarakat umum. Kedua, Belum adanya tata aturan pengelolaan kawasan alam Muria ke depan dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah desa terkait.

Kata kunci: pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat lokal

PENDAHULUAN

Kawasan wisata alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun perairan dengan mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman jenis satwa dan ekosistem (Suwanto, 1997). Kawasan wisata alam lereng Pegunungan Muria terletak di sebelah utara Kota Kudus dengan jarak tempuh kurang lebih 18 km dari Kota Kudus. Gunung Muria mempunyai ketinggian 1602 m dpl, sedangkan objek wisata alam lereng Gunung Muria memiliki ketinggian 700 m dpl, sebagian hutan terdiri dari hutan-hutan terlindung dan tanaman kopi (Setiyanto, 2003).

Kawasan hutan di Kabupaten Kudus merupakan kawasan Hutan Lindung yang dikelola oleh Perhutani. Hutan lindung Gunung Muria Kabupaten Kudus termasuk dalam kawasan KPH Pati tepatnya pada RPH (Resort Pemangkuan Hutan) Ternadi. Hutan lindung Pegunungan Muria memiliki luas 2.334,8 Ha, sebagian wilayah Hutan Lindung Pegunungan Muria Kabupaten Kudus diperuntukan sebagai kawasan wisata dengan luas 221.3 Ha.

Perhutani yang dibagi menjadi dua peruntukan yaitu KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) dan KMB (Kesatuan Bisnis Mandiri), dimana kawasan Hutan Lindung yang diperuntukan untuk pariwisata pengelolaannya dibawah KBMWBU (Kesatuan Bisnis Mandiri Wisata Benih dan Usaha). Kawasan wisata alam lereng

Pegunungan Muria Kudus sejak tahun 2006 dikelola oleh pihak swasta, pengelolaan sebelumnya adalah pihak Perhutani KPH Pati (Heriyaningtyas, 2009).

Keinginan untuk melestarikan dalam model ekowisata sepertinya sudah berlangsung lama akan tetapi belum tampak adanya upaya yang berarti, berbagai upaya yang dijalankan oleh berbagai pihak terlihat masih kurang efektif. Salah satu penyebab ketidakefektifan ini adalah lemahnya kolaborasi antar pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di Muria.

Masing-masing pihak yang berwenang dan berkepentingan belum mampu bersinergi dengan baik dan masih berjalan sendiri-sendiri. Meskipun dijumpai beberapa inisiatif dari beberapa pihak, baik dari perhutani maupun masyarakat, akan tetapi masih bersifat sporadis dan tidak terintegrasi satu dengan yang lain.

Oleh karena itu dibutuhkan proses yang mampu menjalin keterpaduan antar pihak yang sebagai landasan dasar pelaksanaan ekowisata di Desa Colo berbasis pada peran masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi sosial seberapa jauh masyarakat Desa Colo, Kabupaten Kudus mengetahui potensi ekowisata di desanya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha menggali dan mengidentifikasi potensi ekowisata di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Untuk mengungkap tujuan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan: pertama, wawancara. Kedua, adalah teknik pengamatan terlibat. Peneliti berusaha

dapat diterima sebagai warga atau orang-dalam para responden atau informan, peneliti juga melakukan observasi pada perilaku informan baik dalam bentuk verbal, non-verbal dan aktivitas individual maupun ketika mereka dalam kelompok. Pengamatan merupakan metode pengumpulan data esensial dalam pendekatan kualitatif (Patton, 1990) dan salah satu metode penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan informan dalam lingkungan informan, dan data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlalu tanpa gangguan (Moleong, 1995). Ketiga, diskusi kelompok terarah, pertemuan antar individu ini merupakan kegiatan untuk melakukan verifikasi data dan perumusan strategi di tingkat desa. Keempat, dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai data, dokumen dan arsip yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata di Desa Colo.

Pengambilan data melalui informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, yakni penggalian data oleh peneliti melalui wawancara dari satu informan ke informan lainnya. Semua data lapangan, termasuk data dokumentasi pada tahap pertama dikumpulkan, kemudian diverifikasi dan dianalisa. Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kawasan wisata Colo merupakan kawasan wisata yang memiliki kekayaan alam yang cukup besar. Akan tetapi kurang dipromosikan ke wisatawan domestik maupun mancanegara. Makam Sunan Muria yang merupakan obyek wisata religi tidak pernah henti dikunjungi oleh para wisatawan terutama wisatawan domestik.

Mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia untuk berziarah. Pada hari-hari libur makam ini tidak pernah sepi dari para pengunjung, wisata religi akan sepi saat bulan puasa ramadhan dan ini memberikan kesempatan para pedagang untuk membenahi kondisi tempat berjualan.

Di samping wisata religi, Desa Colo sebenarnya mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai wisata alam. Obyek wisata yang ada di antaranya: air terjun Montel, dan Goa Jepang. Potensi di bidang wisata agro yaitu jeruk pamelon dan pisang kebyar. Pemanfaatan kedua hasil bumi ini masih belum optimal sehingga perlu dikembangkan melalui diversifikasi hasil pertanian.

Pada tahun 2006 KBMWBU (Kesatuan Bisnis Mandiri Wisata Benih dan Usaha). bermitra dengan perusahaan swasta yaitu CV Matra Indonesia Crafe untuk mengelola kawasan yang telah diperuntukan sebagai kawasan wisata. Nama kawasan wisata lereng Pegunungan Muria berubah menjadi Taman Seni Nasional sejak dikelola oleh CV Matra Indonesia Crafe (Heriyaningtyas, 2009).

Kerjasama berlangsung sepuluh tahun mulai tanggal 17 Juli 2007 dan dievaluasi setiap tahun sekali. Kerjasama dalam rangka pembangunan Taman Seni Nasional Wana Wisata Monthel KPH Pati yang berada di lereng Gunung Muria dan sekitarnya di kawasan hutan petak 47 dan petak 48 RPH Ternadi BKPH Muria Patiayam KPH Pati (Dokumen Kerjasama, 2007).

Tanggapan Kepala Desa Colo, dengan adanya kerjasama ini adalah, *"Pihak pemerintah desa tidak pernah diajak rembugan dan tidak tahu dengan adanya kerjasama ini, saya mengetahui setelah ada permasalahan di masyarakat yaitu warga desa ketika mau masuk air terjun montel harus membayar Rp 5.000,-."*, *"Warga kemudian warga bereaksi dan berkumpul untuk*

menolak hal itu, kasus ini sudah saya informasikan ke pihak kecamatan dan ada pertemuan dengan pihak yang bekerjasama, saya sudah dengan tegas menolak dan perlu melibatkan pemerintah desa, malahan saya dipanggil oleh pihak berwajib dengan alasan mengganggu kerjasama." tambahnya.

Sama dengan pendapat Ketua BPD Colo, Bapak G *"Kerjasama itu, tidak benar karena tidak melibatkan pemerintah desa yang ada di sekitar hutan Muria, keuntungan kerjasama itu untuk apa? Masyarakat desa Colo sudah memiliki PMPH (Paguyuban Pelindung Hutan Muria) yang peduli dengan pelestarian kawasan hutan Muria, kerjasama harus transparan dan melibatkan pihak desa terkait"*.

Desa Colo juga mempunyai potensi alam berupa perkebunan kopi dengan luasan 110 Hektar dimana belum dikembangkan dengan sebagaimana mestinya. Namun dari perangkat desa sendiri sudah mengupayakan memprogramkan ke pemerintah daerah agar adanya perencanaan dan perancangan kawasan perkebunan kopi menjadi area outbond, area perkemahan dan area perdagangan yang dapat menunjang kawasan tersebut menjadi kawasan wisata alam yang dapat menjadi pendapatan daerah dan dapat menarik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara (Apriliani, 2009).

Kata Kepala Desa Colo, Bapak DF, *"Kami sudah mengajukan usulan kepada pemerintah Kabupaten Kudus, tetapi belum ada tanggapan"*. Lanjutnya, *"Akhir tahun 2009, Desa Colo pernah kedatangan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terpadu Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat dari Undip dan Untag Semarang, mereka membantu disain program kegiatan alam agar kawasan ini dapat berkembang dan dapat menambah penghasilan pemerintah daerah terutama warga setempat"*.

“Kami sudah menyiapkan jalur untuk wisatawan jika mau menikmati kopi Muria, lokasinya di sekitar tanaman kopi lahan penduduk,” kata Bapak G, selain Ketua BPD juga koordinator PMPH.

Sudah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Colo bahwa panen kopi yang dilakukan akan lebih membawa berkah jika didahului dengan tasyakuran. Untuk itulah maka pada Selasa, (5/7-2011) masyarakat setempat menggelar tradisi tasyakuran dalam rangka wiwit kopi tahun 2011. Acara dilangsungkan di tengah perkebunan kopi blok Kuncen di lereng gunung Muria. *“Ada sekitar 600 petani kopi yang mempunyai lahan garapan mencapai 90 hektar. Masing-masing petani memiliki beberapa kotak lahan. Satu kotak luasannya sekitar 1.400 meter persegi, dari total penduduk Colo, yang menjadi petani kopi sekitar 40%, Dalam satu tahunnya mampu menghasilkan 4 ton per-hektarnya, harga kopi yang tahun ini cukup baik, yakni 22 ribu rupiah per-kilogram dalam bentuk kering, masyarakat Colo berharap agar kopi Muria lebih banyak lagi penikmatnya,”* kata Pak DF.

Pada acara wiwit kopi, tampak para petani kopi membawa berbagai hidangan yang terdiri dari nasi lengkap dengan sayur dan lauk, antara lain gudeg, ayam goreng, tahu tempe goreng, telur, dsb ditambah aneka buah-buahan. Hidangan tersebut akan disantap bersama-sama sesuai pembacaan doa, kopi yang dipanen, sebagian besar berjenis Robusta. (www.jatengprov.go.id)

Kata Pak Iwt yang berprofesi sebagai Ketua Kelompok Tani Colo, *“Kami menyediakan rumah penduduk untuk masyarakat yang mau bermalam dan menikmati wisata alam di Colo,”*. Di rumah Pak Iwt peneliti dan mahasiswa serta teman-teman yang peduli dengan kemajuan desa Colo biasa menginap, dengan biaya satu kamar @30.000,- semalam

dan makan khas Colo seperti nasi pecel pakis, tempe goreng dan telur ceplok @ 7.000,-

Untuk kegiatan yang mengarah ke ekowisata, menurut salah seorang Karang Taruna Colo Bani Sa'id bernama F, *“Sudah ada kesiapan di masyarakat seperti acara wiwit kopi, cuman masih terlihat kurangnya keterlibatan masyarakat”*. Sedangkan pendapat O seorang aktivis IPPNU Colo, mengenai ekowisata adalah *“Pelaksanaan ekowisata di Colo merupakan wewenang desa dan harus ada timbal baliknya bagi masyarakat serta masyarakat harus dilibatkan”*. Ditegaskan lagi, oleh salah seorang penggiat Karang Taruna Colo, W dalam diskusi kelompok terarah yang mengatakan, *“Kegiatan wiwit kopi bisa dikatakan sebagai kegiatan ekowisata, pemanfaatan kebun kopi”*.

Pembahasan

Pada umumnya pengembangan Desa Colo dalam memajukan kawasan wisata alam secara mandiri sudah dilakukan, hanya belum memaksimalkan sumber daya manusia yang ada dan memproses kegiatan tersebut menjadi aktivitas ekowisata yang diminati oleh pendatang sehingga bisa menaikkan sumber ekonomi masyarakat.

Banyak yang bisa dieksplorasi misalnya mencoba untuk menginisiasi ekowisata berbasis komunitas (*community-based ecotourism*) menjadi kegiatan yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat Colo. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekowisata dari mulai perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan ekowisata sebanyak mungkin dinikmati oleh masyarakat setempat. Mulai merencanakan dan melengkapi serta menawarkan perjalanan alam ke air terjun montel, setelah peserta ekowisata puas bisa melanjutkan perjalanan ke air tiga rasa,

perjalanan pulang bisa menelusuri kebun kopi milik masyarakat.

Masih ada lagi perjalanan ke alam menuju ke gua peninggalan Jepang dan sumber air Colo yang diyakini masyarakat mengandung belerang. Semua perjalanan ini bisa dipandu oleh masyarakat yang tergabung dalam Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) atau Karang Taruna Colo Bani Sa'id. Jika mau menginap, di Desa Colo juga ada hotel yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Kudus, tapi jika mau merasakan kehidupan masyarakat, banyak penduduk Colo yang menyewakan tempat tinggalnya untuk bisa ditinggali (*live in*), dengan makan menu lokal yaitu telur ceplok disertai pecel pakis dan cemilan seperti ketela goreng, pisang goreng disertai kopi khas Colo.

Menjelang pulang, pengunjung bisa membawa buah tangan berupa jeruk Colo (pamelo) yang bentuknya seperti jeruk Bali, juga terdapat pisang byar khas Colo, bagi yang sedang hamil jika percaya disarankan membeli tumbuhan parijoto, tumbuhan khas yang tumbuh di pegunungan Muria. Cara memakan buah berwarna merah delima ini pun bermacam-macam, bisa dibuat rujak atau pecel. Buah ini konon dipercaya dapat memberikan keturunan yang baik jika dimakan ibu hamil. Mitos ini terlahir saat istri Sunan Muria yang saat itu hamil, lalu mengonsumsi buah parijoto yang ditemukannya jauh di dalam hutan dan bayi yang dilahirkan sehat serta berkulit bersih.

Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Pendekatan ini jangan justru dibalik. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu

mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan.

Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek *destinasi*, kemudian kedua adalah aspek *market*. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*. Meskipun aspek *market* perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke *metatourism*. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar (Fandeli, 2000).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengkajian identifikasi sosial masyarakat untuk mengetahui potensi ekowisata di desanya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Masyarakat Desa Colo sudah memiliki kegiatan yang mengarah ke pengelolaan

M

ekowisata dan sumber daya manusia yang mampu mengerjakan, hanya belum merancang untuk 'menjual' aktivitas tersebut ke masyarakat umum.

2. Belum adanya tata aturan pengelolaan kawasan alam Muria ke depan dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah desa terkait.

Saran

Penelitian ini memberikan saran:

1. Perlu diadakan pelatihan pengelolaan ekowisata pada kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Desa Colo.
2. Bagi peneliti yang lain, bisa mengkritisi hubungan pemerintah desa, pihak swasta dan Perhutani, terutama mengenai konsep kerjasama yang ditujukan untuk pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, P. (2009). Pemetaan dan Perancangan Lahan Perkebunan Kopi Desa Colo. *Laporan KKN Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: LPM Universitas Diponegoro dan Universitas 17 Agustus 1945
- Anonim, (2000). Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2009, dari [http://www.scribd.com/Konsep Ekowisata..](http://www.scribd.com/Konsep_Ekowisata..)
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kudus. (2007). *Paket Pekerjaan Penyusunan Masterplan Gunung Muria dan RTBL Colo Kabupaten Kudus*. Semarang: CV Rekayasa Jati Mandiri.
- Damanik, J., Kusworo, H.A. & Raharjana, D.T. (2005). *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Damanik, J. & Weber, H.F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dirawan, G.D. (2003). *Analisis Sosio-Ekonomi dalam Pengembangan Ekotourisme pada Kawasan Suaka Marga Satwa Mampie Lampoko*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fandeli, H. (2000). *Perencanaan Ekowisata dengan Paradigma dalam Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Nugroho, I. (2004). *Ecotourism*. Malang: Universitas Widya Gama.
- Heriyaningtyas, E. (2009). *Perencanaan Interpretasi Kawasan Alam Lereng Pegunungan Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah*. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Rakhman, F.A.N. (2007). *Pengaruh Pengembangan Objek Wisata Colo Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Kudus*. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia. Semarang
- Setiyanto, E. (2003). *Dampak Objek Wisata Alam Colo Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kudus, Jawa Tengah*. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Yogyakarta.Yogyakarta.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI

- Sudarto, G. (2000). *Buku Saku Ekowisata: Mengelola Usaha Ecotour Operator Skala Kecil*. Bekasi: Yayasan Kalpataru Bahari.
- Widjanarko, M. & Indriani, F. (2004). "Review Tata Kelola Kawasan Muria Berbasis Sumberdaya Lokal Menuju Demokratisasi Pengelolaan Sumberdaya Alam yang Lestari", *Laporan Live in 2 - 31 Agustus 2004 oleh Tim Peneliti Puslitbang - PKLH Muria Research Center*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Widjanarko, M. (2006). Fenomena Perilaku Perubahan Sosial: Studi Kasus Pada Masyarakat di Kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus (*Laporan Penelitian*). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional No 181/SP3/PP/DP2M/II/2006.
- , (2008). Peran Masyarakat Menjaga Kearifan Lingkungan di Kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus. *Tesis* (tidak diterbitkan). Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.